



JURNAL BASICEDU

Volume 10 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 714 - 720

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Model Refleksi Pembelajaran Alact sebagai Instrumen Manajemen Peningkatan Kinerja Guru SMP

Aryati^{1✉}, M. Furqon Wahyudi², Taufiq Harris³

Pascasarjana Universitas Gresik, Indonesia^{1,2,3}

Email : aryatiary84@gmail.com¹, furqonwahyudi@unigres.ac.id², taufiqharris@unigress.ac.id³

Abstrak

Peningkatan kinerja guru merupakan faktor strategis dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah menengah pertama. Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru adalah refleksi pembelajaran yang terstruktur dan berkelanjutan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan Model Refleksi *ALACT* sebagai instrumen manajemen peningkatan kinerja guru di UPT SMP Negeri 2 Tuban. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif model studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi refleksi guru, dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan siklus *ALACT* membantu guru mengidentifikasi permasalahan pembelajaran secara lebih sistematis, meningkatkan kesadaran pedagogis, serta mendorong perbaikan praktik pembelajaran secara berkelanjutan. Secara manajerial, model ini mendukung sistem supervisi akademik yang lebih reflektif dan partisipatif. Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap penguatan sistem refleksi terstruktur sebagai strategi peningkatan kinerja guru di tingkat Sekolah Menengah Pertama.

Kata Kunci: *refleksi pembelajaran, model ALACT, manajemen pendidikan, kinerja guru*

Abstract

Improving teacher performance is a strategic factor in improving the quality of education in junior high schools. One approach considered effective in supporting teacher professional development is structured and continuous learning reflection. This study aims to analyze the implementation of the ALACT Reflection Model as a management instrument for improving teacher performance at the UPT SMP Negeri 2 Tuban. The study used a qualitative case study approach. Data were collected through observation, documentation of teacher reflections, and in-depth interviews. Data analysis used the Miles and Huberman interactive model. The results showed that the implementation of the ALACT cycle helped teachers identify learning problems more systematically, increased pedagogical awareness, and encouraged continuous improvement of learning practices. Managerially, this model supports a more reflective and participatory academic supervision system. This study contributes to strengthening the structured reflection system as a strategy for improving teacher performance at the junior high school level.

Keywords: *reflective learning, ALACT model, educational management, teacher performance*

Copyright (c) 2026 Aryati M. Furqon Wahyudi, Taufiq Harris

✉ Corresponding author

Email : aryatiary84@gmail.com,

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i2.11645>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Peningkatan kualitas pembelajaran merupakan isu sentral dalam kebijakan dan praktik pendidikan, karena kualitas pembelajaran berkorelasi langsung dengan capaian belajar peserta didik serta mutu lulusan pendidikan. Pada abad ke-21, guru tidak lagi berperan sebagai pelaksana kurikulum, melainkan sebagai pembelajar profesional yang dituntut mampu secara reflektif mengevaluasi dan mengembangkan praktik pedagogiknya secara berkelanjutan. Dalam konteks tersebut, refleksi pembelajaran menjadi kompetensi kunci yang memungkinkan guru memahami keterkaitan antara tindakan pedagogis, respon peserta didik, dan hasil belajar yang dicapai. (Rahman 2014).

Kajian internasional terbaru menunjukkan bahwa refleksi profesional yang teratur meningkatkan kualitas kinerja guru. Praktik refleksi yang terstruktur juga terbukti memperkuat kapasitas metakognitif guru untuk mengevaluasi efektivitas pembelajaran dan merancang perbaikan berkelanjutan; ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan judgment profesional melalui proses analisis kritis terhadap tindakan yang telah dilakukan maupun selama tindakan tersebut berlangsung (Teng and Teng 2017).

Dalam konteks pengembangan profesional kontemporer, refleksi dipahami sebagai mekanisme metakognitif yang mendorong guru untuk mengaitkan pengalaman praktik dengan teori serta konteks pembelajaran yang dinamis. Penelitian empiris terbaru menunjukkan bahwa guru yang secara konsisten melakukan refleksi terstruktur memiliki kapasitas pedagogik yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan belajar peserta didik. Refleksi tidak hanya meningkatkan kesadaran pedagogis, tetapi juga memperkuat kemampuan pengambilan keputusan instruksional berbasis bukti. Lebih lanjut, model refleksi yang efektif harus terintegrasi dengan konteks praktik nyata serta berorientasi pada perbaikan tindakan pembelajaran di masa depan. Dalam perkembangan mutakhir, pendekatan refleksi yang terstruktur dan kontekstual terbukti mampu mendorong transformasi praktik mengajar dari level teknis menuju level konseptual dan kritis. (Rice et al. 2022).

Di tingkat nasional, berbagai penelitian menunjukkan bahwa praktik refleksi pembelajaran guru di Indonesia masih belum dilakukan secara optimal dan belum sepenuhnya menjadi budaya profesional di sekolah. Refleksi sering kali dilaksanakan sebagai bagian dari pemenuhan administrasi pembelajaran, bukan sebagai proses kritis untuk meningkatkan kualitas praktik pedagogis. (Nasution and Albina 2024).

Kondisi ini menunjukkan bahwa refleksi belum terintegrasi secara sistematis dalam manajemen kinerja guru. Penelitian-penelitian mutakhir di Indonesia juga mengindikasikan bahwa keterbatasan kerangka refleksi yang terstruktur menyebabkan proses refleksi guru cenderung bersifat deskriptif, kurang analitis, dan tidak berkelanjutan. Akibatnya, refleksi belum memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan kualitas pembelajaran maupun penguatan kompetensi profesional guru. Lebih lanjut, studi tentang pengembangan profesional guru di Indonesia menegaskan bahwa refleksi yang efektif harus didukung oleh model operasional yang jelas, terstruktur, dan mudah diintegrasikan dalam sistem supervisi akademik sekolah. Temuan ini memperkuat kebutuhan akan model refleksi yang tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga aplikatif serta relevan dengan konteks manajemen sekolah, sehingga mampu mendorong peningkatan kinerja guru secara berkelanjutan. (Sari and Syukri 2024).

Salah satu model refleksi yang banyak dikaji dalam literatur pendidikan adalah Model *ALACT* yang terdiri atas lima tahapan reflektif yaitu *action*, *looking back*, *awareness*, *creating alternatives methode* dan *trial*. Struktur siklikal tersebut menempatkan refleksi sebagai proses berkelanjutan yang tidak berhenti pada evaluasi pengalaman masa lalu, tetapi berorientasi pada perencanaan dan pengujian tindakan perbaikan pembelajaran secara nyata. Dalam perkembangan mutakhir, Model *ALACT* dipahami sebagai kerangka refleksi yang mengintegrasikan dimensi kognitif, afektif, dan kontekstual guru dalam praktik pembelajaran. Pendekatan ini menekankan pentingnya kesadaran terhadap aspek esensial yang mendasari tindakan guru,

sehingga refleksi tidak sekadar bersifat deskriptif, melainkan transformatif. Sejumlah penelitian internasional dalam satu dekade terakhir menunjukkan bahwa penerapan refleksi terstruktur berbasis siklus tindakan, termasuk kerangka ALACT, berkontribusi terhadap peningkatan kesadaran reflektif, profesionalitas, serta kualitas pengambilan keputusan pedagogis guru. Temuan tersebut menguatkan bahwa model refleksi yang sistematis dan kontekstual berpotensi menjadi instrumen efektif dalam mendukung pengembangan profesional guru secara berkelanjutan (Korthagen 2010).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian terdahulu masih memosisikan Model *ALACT* sebagai instrumen pengembangan individu guru, dan belum banyak mengkaji model ini sebagai bagian dari sistem manajemen kinerja guru di tingkat sekolah. Celah inilah yang menjadi kebaruan (novelty) penelitian ini. Penelitian ini secara orisinal menempatkan Model *ALACT* tidak hanya sebagai alat refleksi pedagogik, tetapi sebagai instrumen manajerial yang terintegrasi dengan fungsi-fungsi manajemen pendidikan, khususnya dalam konteks peningkatan kinerja guru di sekolah menengah pertama. Pendekatan ini membedakan penelitian ini dari studi sebelumnya yang lebih menekankan aspek pedagogik individual tanpa mengaitkannya secara eksplisit dengan sistem manajemen sekolah (Korthagen 2010).

Berbagai berbagai studi menunjukkan bahwa praktik refleksi pembelajaran guru di sekolah masih belum dilakukan secara optimal. Refleksi sering kali bersifat informal, tidak terdokumentasi secara sistematis, serta belum terintegrasi dengan mekanisme supervisi akademik dan manajemen kinerja guru (Rahman, 2019; Susilo et al., 2022). Selain itu, pembinaan kinerja guru di sekolah cenderung berorientasi pada aspek administratif dan pemenuhan dokumen, belum sepenuhnya menjadikan refleksi pedagogis sebagai instrumen strategis peningkatan mutu pembelajaran (Wegner, Weber, and Ohlberger 2014).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana refleksi pembelajaran berbasis Model *ALACT* dapat difungsikan secara strategis sebagai instrumen manajemen peningkatan kinerja guru di Sekolah Menengah Pertama. Secara konseptual, penelitian ini berkontribusi pada penguatan teori refleksi dalam konteks manajemen pendidikan. Secara praktis, penelitian ini memberikan model operasional bagi sekolah dalam membangun budaya reflektif yang sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

METODE

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di UPT SMP Negeri 2 Tuban, Kabupaten Tuban, Jawa Timur. Penelitian berlangsung selama satu semester, yaitu pada semester ganjil tahun ajaran berjalan, seiring dengan pelaksanaan program pembinaan refleksi pembelajaran berbasis Model *ALACT* di sekolah tersebut.

Subjek Penelitian dan Kriteria Pemilihan

Subjek penelitian adalah guru mata pelajaran di UPT SMP Negeri 2 Tuban yang terlibat aktif dalam penerapan refleksi pembelajaran menggunakan model *ALACT*.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam menggunakan pedoman wawancara yang memuat aspek pengalaman guru menerapkan siklus *ALACT* (*Action, Lookingback, Awareness, Creating Alternatives, Trial*), perubahan praktik pembelajaran, serta dampaknya terhadap kinerja profesional. Observasi menggunakan format lembar observasi yang mencatat proses refleksi, diskusi kolektif, serta implementasi perbaikan pembelajaran. Dokumentasi berupa jurnal refleksi guru, perangkat ajar, notulen rapat refleksi serta dokumentasi supervise akademik.

Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan meliputi perijinan penelitian, penentuan subjek, dan penyusunan instrumen pengumpulan data tahap pelaksanaan, berupa pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi selama penerapan Model *ALACT*; tahap analisis, yaitu pengolahan dan penafsiran data yang diperoleh; serta tahap pelaporan, berupa penyusunan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan pembahasan hasil penelitian.

Analisis Data dan Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif model studi kasus single site, yaitu berfokus secara mendalam pada penerapan model refleksi *ALACT* di UPT SMP Negeri 2 Tuban sebagai satu lokasi penelitian. Subjek penelitian terdiri atas sepuluh orang guru yang dipilih secara purposive dengan kriteria berstatus ASN, memiliki masa kerja minimal 5 tahun, aktif melaksanakan refleksi pembelajaran berbasis *ALACT*, dan bersedia menjadi informan penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Keabsahan data menggunakan teknik uji keabsahan triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Triangulasi sumber dengan membandingkan data dari kepala sekolah, guru, dan dokumen refleksi, triangulasi teknik membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, sedangkan triangulasi waktu dilakukan pengambilan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model *ALACT* di UPT SMP Negeri 2 Tuban membawa perubahan signifikan pada pola refleksi dan manajemen kinerja guru. Sebelum intervensi, refleksi pembelajaran cenderung bersifat insidental, tidak terdokumentasi, dan berorientasi administratif. Setelah Model *ALACT* diterapkan secara sistematis selama satu semester, refleksi guru berkembang menjadi proses yang terstruktur, terdokumentasi, dan terintegrasi dengan sistem supervisi akademik sekolah. Perubahan tersebut dapat diringkas pada table 1 berikut ini:

Tabel 1. Perubahan Pola Refleksi dan Manajemen Kinerja Guru

Aspek	Sebelum <i>ALACT</i>	Sesudah <i>ALACT</i>
Bentuk refleksi	Lisan, informal	Tertulis, terdokumentasi, diskusi kolaboratif
Fokus refleksi	Administratif	Proses pedagogik dan respons siswa
Keterkaitan dengan manajemen sekolah	Tidak terintegrasi	Terintegrasi dengan supervisi akademik
Tindak lanjut	Tidak sistematis	Berbasis perencanaan perbaikan

Hasilnya menunjukkan bahwa Model *ALACT* dapat digunakan sebagai alat untuk mengawasi dan meningkatkan kinerja guru. Selama setiap tahap *ALACT* dilaksanakan, dinamika pertumbuhan kemampuan reflektif guru diperlihatkan secara bertahap dan sistematis. Pada tahap tindakan, pendidik mulai melihat pembelajaran sebagai pekerjaan profesional yang harus dianalisis secara kritis. Ini sejalan dengan gagasan reflection-on-action, yang menempatkan pengalaman mengajar sebagai sumber pembelajaran profesional. Konsep ini masih menjadi dasar studi refleksi modern, meskipun termasuk dalam literatur klasik (Wegner, Weber, and Ohlberger 2014).

Tahap *Looking Back* menunjukkan peningkatan kemampuan guru untuk mengidentifikasi pembelajaran dan melakukan evaluasi praktik pembelajaran kelas berdasarkan bukti otentik. Refleksi efektif memerlukan jarak yang signifikan dari tindakan sebelumnya dan penelitian terbaru menunjukkan bahwa proses ini meningkatkan kesadaran metakognitif dan pengambilan keputusan pedagogik (Wegner, Weber, and Ohlberger 2014).

Pada tahap *awareness*, guru dapat menentukan elemen penting yang memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Ini termasuk strategi instruksional, interaksi di kelas, dan keterlibatan siswa. Kapasitas reflektif tingkat lanjut yang berkembang pada tahap ini menunjukkan profesionalisme guru. Selanjutnya, tahap *Creating Alternative Methods of Action* mendorong guru untuk membuat strategi pembelajaran baru yang didasarkan pada temuan pemikiran mereka sebelumnya. Menurut penelitian terbaru, refleksi yang diikuti dengan perancangan tindakan alternatif memiliki efek yang signifikan terhadap adaptivitas guru dan peningkatan kualitas instruksional, sedangkan tahap *Trial* menegaskan sifat siklikal refleksi sebagai mekanisme perkembangan profesional yang berkelanjutan. Menurut penelitian terbaru, refleksi siklikal yang diintegrasikan ke dalam sistem pendidikan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran secara konsisten karena itu, model ALACT digunakan dalam penelitian ini untuk menunjukkan proses refleksi pedagogik. Itu juga membangun mekanisme untuk mengawasi kinerja guru yang berbasis praktik reflektif yang terorganisir (Pembelajaran 2010)

Pembahasan

Penelitian ini memperkuat kerangka kerja refleksi profesional yang melihat refleksi sebagai proses sistematis yang mengintegrasikan pengalaman, pemahaman, dan tindakan pedagogik. Namun, ide tentang refleksi profesional harus terstruktur, kontekstual, dan ditujukan untuk meningkatkan praktik nyata. Dalam situasi ini, model ALACT berfungsi sebagai alat operasional yang menterjemahkan teori refleksi ke dalam lima tahap sistematis yang dapat diterapkan dalam praktik pendidik (Rahayu 2024).

Secara pedagogis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendekatan pendidikan guru yang realistik, yang menempatkan pengalaman nyata guru sebagai dasar pengembangan profesional mereka. Bukan refleksi abstrak yang terpisah dari dunia pembelajaran, tetapi refleksi yang dihasilkan dalam penelitian ini bersifat kontekstual dan berbasis praktik kelas aktual. Refleksi kontekstual membantu guru belajar lebih banyak dan lebih fleksibel dengan dinamika kelas (Korthagen n.d.).

Hasil penelitian ini dari sudut pandang manajemen pendidikan sejalan dengan teori manajemen kinerja saat ini yang menekankan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan berkelanjutan. Seperti yang ditunjukkan oleh integrasi Model ALACT dengan fungsi POAC (*Planning, Organizing, Acting, and Control*), refleksi dapat diposisikan sebagai mekanisme manajemen internal guru (Faiz et al. 2024).

Tahap *awareness* dan *creating alternative methods* menunjukkan peran perencanaan strategis berbasis refleksi, sedangkan tahap *action* menunjukkan penerapan praktik pembelajaran yang terkontrol. Tahap *looking back on the action* berfungsi sebagai kontrol reflektif yang memungkinkan guru melakukan evaluasi berbasis bukti dukung. Konsep pengembangan profesional secara terus menerus mengutamakan refleksi untuk meningkatkan kompetensi guru secara berkelanjutan (Wegner, Weber, and Ohlberger 2014).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa refleksi sistematis meningkatkan kualitas profesional guru secara signifikan. Refleksi yang dilakukan secara terstruktur memungkinkan guru menilai praktik pembelajaran secara kritis dan membuat strategi perbaikan yang didasarkan pada pengalaman mereka sendiri. Namun hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya menganggap refleksi sebagai tugas individu yang terintegrasi dalam pengembangan pengembangan profesional personal (Sari and Syukri 2024).

Studi ini menunjukkan bahwa refleksi yang didasarkan pada model ALACT dapat digunakan sebagai alat untuk manajemen sekolah dengan memasukkan refleksi ke dalam mekanisme supervise akademik dapat

berkembang dari praktik reflektif individual menjadi sistem manajemen kinerja yang berkelanjutan dan terstruktur Berdasarkan hasil penelitian bahwa penggabungan refleksi berbasis model *ALACT* ke dalam mekanisme supervisi akademik meningkatkan efisiensi manajemen kinerja guru. Refleksi yang diorganisasikan dalam sistem pendidikan telah terbukti memiliki dampak yang lebih besar terhadap peningkatan kualitas pembelajaran dibandingkan dengan refleksi individu dan sporadis (Rahman 2014).

Secara teoretis, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan kajian refleksi pembelajaran dengan memposisikan model *ALACT* sebagai instrumen manajemen kinerja guru. Kontribusi ini memperkaya literatur manajemen pendidikan yang selama ini lebih menekankan evaluasi kinerja berbasis penilaian eksternal. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi sekolah dalam mengembangkan budaya reflektif yang terintegrasi dengan sistem pembinaan guru. Model *ALACT* dapat dijadikan alternatif pendekatan supervisi akademik yang lebih partisipatif dan berorientasi pada pengembangan profesional.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa menggunakan model *ALACT* mengubah cara guru berpikir, mereka beralih dari berpikir secara informal ke berpikir yang sistematis dan terintegrasi selama supervisi akademik. Perubahan tersebut terlihat dalam dokumentasi refleksi dan analisis guru terhadap praktik pembelajaran.

Sebagai contoh, seorang guru mengatakan bahwa sebelum penerapan *ALACT*, refleksi "hanya sebatas diskusi singkat setelah supervisi dan jarang ditindaklanjuti secara sistematis." Namun, setelah diimplementasikan, guru yang sama "lebih sadar mengidentifikasi penyebab rendahnya partisipasi siswa dan mencoba strategi berbeda pada pertemuan berikutnya." Kutipan ini menunjukkan pergeseran dari perspektif administratif ke perspektif pedagogik yang berfokus pada perencanaan perbaikan dan analisis sebab-akibat.

Hasil penelitian ini juga mengubah temuan sebelumnya tentang supervisi akademik yang dianggap sebagai alat evaluasi. Studi terbaru menunjukkan bahwa diskusi reflektif dan pembelajaran profesional berkelanjutan adalah kunci sukses supervise. Seperti yang ditunjukkan oleh penelitian ini, menggabungkan *ALACT* dengan supervisi akademik menghasilkan siklus manajemen kinerja berbasis refleksi yang lebih berfokus pada pengembangan dan melibatkan lebih banyak orang (Miller 2022).

Berdasarkan hasil penelitian alur integrasi model *ALACT* dalam siklus manajemen kinerja sekolah dapat digambarkan sebagai berikut: (1) Tahap tindakan guru menggunakan pembelajaran sebagai praktik profesional, (2) Tahap Melihat Kebelakang refleksi terstruktur dilaksanakan melalui supervisi akademik, (3) Tahap Pengetahuan menemukan faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas pembelajaran, (4) Tahap Menciptakan Alternatif merencanakan strategi perbaikan berbasis refleksi, dan (5) Tahap Terakhir. Siklus ini terintegrasi dengan fungsi manajemen sekolah lainnya, seperti perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan, dan membentuk model manajemen kinerja reflektif. Menurut model ini, refleksi merupakan bagian dari sistem untuk meningkatkan kualitas sekolah secara institusional dan bukan hanya alat pendidikan.

Secara kontekstual penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu pertama penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan karakteristik tertentu sehingga hasil temuan penelitian perlu dilakukan secara hati-hati. Keberhasilan implementasi refleksi model *ALACT* dipengaruhi oleh budaya organisasi sekolah, kepemimpinan Kepala Sekolah, dan kesiapan guru. Kedua pendekatan kualitatif meneliti secara menyeluruh terhadap dinamika refleksi guru, tetapi tidak memberikan metrik kuantitatif untuk peningkatan kinerja atau pengaruh pada hasil belajar siswa. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya harus menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif dengan melibatkan lebih banyak sekolah untuk menguji konsistensi model ini dalam berbagai konteks. Penelitian ini menunjukkan secara konseptual dan praktis bahwa model *ALACT* memiliki kekuatan strategis untuk digunakan sebagai alat untuk mengelola peningkatan kinerja guru yang berkelanjutan, terutama ketika digunakan secara teratur dalam supervisi akademik sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Model Refleksi Pembelajaran *ALACT* meningkatkan praktik refleksi guru dalam mekanisme supervisi akademik sekolah. Perubahan ini terlihat dalam peningkatan kesadaran reflektif guru, perencanaan tindak lanjut pembelajaran yang lebih baik, dan hubungan antara refleksi dan peningkatan kinerja profesional. Penelitian baru ini mengubah Model *ALACT* dari model refleksi pedagogik individual menjadi struktur yang dapat dimasukkan ke dalam sistem manajemen kinerja guru di tingkat sekolah. Integrasi ini menunjukkan bahwa refleksi dapat berfungsi sebagai mekanisme manajemen internal yang membantu pengembangan profesional guru.

Penelitian ini secara praktis merekomendasikan penguatan budaya reflektif berbasis *ALACT* dalam sistem pembinaan dan supervisi akademik sekolah. Namun demikian, karena penelitian ini dilakukan pada satu konteks sekolah dengan pendekatan kualitatif, hasil penelitian harus dipahami dalam batas transferabilitas tertentu. Untuk mengevaluasi konsistensi dan dam, penelitian selanjutnya disarankan untuk menggunakan pendekatan kuantitatif atau campuran.

DAFTAR PUSTAKA

- Faiz, Muhamad, Rafli Suciomy, Siti Zaskia, And Hesti Kusumaningrum. 2024. "Implementasi Poac Dalam Manajemen Pendidikan Modern." (4).
- Korthagen, Fred A J. 2010. "Journal Of Education For Teaching How Teacher Education Can Make A Difference." (927310262). Doi:10.1080/02607476.2010.513854.
- Korthagen, Fred A J. "Making Teacher Education Relevant For Practice : The Pedagogy Of Realistic Teacher Education." 5(2): 31–50.
- Miller, Laura Susan. 2022. "Digitalcommons @ Umaine Supervision To Support Reflective Practices."
- Nasution, Napita Safitri, And Meyniar Albina. 2024. "Upaya Peningkatan Profesionalisme Guru Melalui Refleksi Diri." 1: 305–11.
- Pembelajaran, Dalammelakukan Refleksi. 2010. "Er Er."
- Rahayu, Ai Hayati. 2024. "A Survey Of Elementary School Teachers ' Self-Reflection Skills : Uncovering The Role Of Reflection In Improving Learning Quality." 11(4): 677–87. Doi:10.53400/Mimbar-Sd.V11i4.78699.
- Rahman, Bujang. 2014. "Refleksi Diri Dan Peningkatan Profesionalisme Guru." 17(1): 1–12.
- Rice, Mary Frances, Mary Frances Hill, Elizabeth A Cutrer-Parraga, And Erica Ellsworth Miller. 2022. "The Role Of Reflection In Supporting Initially Resistant Teachers ' Implementation Of Targeted Reading Instruction." (December): 1–14. Doi:10.3389/Feduc.2022.1048716.
- Sari, Nofrika, And Haris Syukri. 2024. "Jurnal Abdimas Adpi Sosial Humaniora Menggunakan Jurnal Refleksi Untuk Meningkatkan Profesionalitas Guru." 5: 56–62. Doi:10.47841/Jsoshum.V5i2.390.
- Teng, Mark Feng, And Mark Feng Teng. 2017. "Emotional Development And Construction Of Teacher Identity : Narrative Interactions About The Pre-Service Teachers ' Practicum Experiences Emotional Development And Construction Of Teacher Identity : Experiences." 42(11).
- Wegner, Claas, Phillip Weber, And Stephanie Ohlberger. 2014. "Korthagen ' S Alact Model : Application And Modification In The Science Project ' Kolumbus-Kids .'" 7(1): 19–34.